

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Beberapa bentuk permasalahan mengenai karakter anak yang terjadi di daerah Bantaran Kali Code Romomangun Yogyakarta, antara lain adalah egois, keras kepala, seringkali berbohong, ambisius hingga cenderung memaksakan kehendaknya pada orang tua. Anak memiliki kebiasaan berbicara kotor, mengumpat dan berkata kurang pantas untuk anak seusianya, serta kebiasaan berperilaku kasar seperti memukul. Anak juga kerap melakukan *bullying*, merokok, minum-minuman keras di usia sekolah, memalak (meminta uang pada orang lain dengan paksa), membolos pada jam sekolah, serta narkoba.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab permasalahan karakter negatif anak di daerah bantaran kali code romomangun Yogyakarta diantaranya adalah; pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal bagi anak. Dalam hal ini minimnya pengetahuan para ibu tunggal dalam memberikan pola pengasuhan yang positif pada anak turut memberikan pengaruh dikarenakan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Selanjutnya adanya faktor genetika, serta kebiasaan adab budaya orang-orang dewasa di lingkungan sekitar tempat tinggal. Kontribusi terbesar dalam memberi

pengaruh adanya karakter negatif anak dalam penelitian ini berasal dari faktor pola asuh orang tua, serta adanya pengaruh faktor lingkungan dan budaya di sekitar anak termasuk ibu sebagai orang tua tunggalnya. Selain itu, terdapat faktor penyebab ranting yakni adanya pengaruh dari pola asuh orang tua dari ibu yang cukup berperan dalam pengasuhan anak-anaknya. Dalam hal ini ibu kembali menerapkan pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya kepada dirinya saat kecil sehingga hal tersebut kemudian menjadi budaya yang menetap namun bersifat menggenerasi.

3. Cara ibu sebagai orang tua tunggal di daerah tersebut dalam mengatasi karakter negatif pada anak, antara lain adalah; dengan cara kekerasan baik secara fisik yakni dengan memukul, dan melakukan tindakan kekerasan secara verbal (*verbal abuse*) dengan cara memarahi anak. Adapun tindakan pembiaran juga kerap dipilih dan dilakukan oleh ibu-ibu tunggal tersebut untuk menjadi salah satu cara mengatasi karakter buruk dari anak. Sedangkan pola asuh yang biasa diterapkan ibu tunggal di daerah tersebut cenderung bersifat otoriter, *permisif* dan pembiaran (*cuek*).
4. Kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam mengasuh anak adalah disebabkan karena minimnya pengetahuan ibu dalam pengasuhan anak secara positif, selanjutnya adanya keterbatasan waktu dari ibu-ibu tunggal untuk dapat mendampingi anak-anak karena harus bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga anak terkadang

harus dititipkan oleh orang tua atau bahkan tetangga terdekatnya. Selain pola perilaku ibu dan orang-orang terdekat yang menjadi model bagi karakter negatif anak, adanya kondisi pola perilaku masyarakat lingkungan dan budaya sekitar secara keseluruhan juga ikut berpengaruh dan memberikan andil besar dalam kesulitan ibu-ibu tunggal untuk dapat memberikan pola pengasuhan yang positif pada anak.

5. Terdapat suatu rancangan program mentoring khusus yang dapat membantu Ibu sebagai orang tua tunggal untuk menumbuhkan karakter positif pada anak khususnya di daerah tersebut. Adapun rancangan program mentoring diperuntukkan bagi mentor yang ahli dan berpengalaman dalam bidang parenting atau pengasuhan anak. Waktu yang disediakan untuk program ini adalah satu tahun/ 12 bulan. Perincian alokasi waktu dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu dengan waktu 1 jam/60 menit. Hal ini menjadi pertimbangan khusus bagi peneliti, melihat kondisi ekonomi para ibu tunggal di daerah tersebut masih terbilang kurang baik. Sehingga mereka harus membagi waktu untuk mencari nafkah bagi penghidupan keluarganya, dan juga mendampingi anak-anak. Menurut peneliti waktu 60 menit sudah membutuhkan *effort* (upaya) yang cukup besar bagi para ibu tunggal untuk bisa belajar atau mengikuti kegiatan program mentoring dengan fokus yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menjabarkan perincian waktu secara efektif dengan memanfaatkan

waktu yang sedikit dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga didukung oleh ada pendapat dari Mc Kimm, Jolie & Hatter (2007) yang mengungkapkan bahwa fokus pertemuan berbasis pada pengembangan karakter, dan pengasuhan positif anak idealnya membutuhkan waktu selama 1 jam atau kurang lebih 60 menit.

6. Beberapa penelitian dan intervensi serupa sebelumnya telah dilakukan di daerah tersebut. Salah satunya adalah adanya program KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang pernah dilakukan oleh Hanum, dkk di daerah bantaran kali code. Hanum, dkk (2012) telah mengembangkan draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak di daerah tersebut pada tahun pertama. Selanjutnya, draft model KIE telah dicoba digunakan pada saat pelaksanaan pelatihan dikalangan masyarakat marginal Yogyakarta pada tahun ke dua. Sebagai hasil akhir dari penelitian tersebut adalah meningkatnya kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa beberapa program yang sebelumnya dilakukan lebih banyak pelatihan, pengembangan modul, atau pembelajaran yang dilakukan secara formal dan telah disusun sebelumnya serta diikuti oleh orang tua di daerah tersebut dengan waktu yang cenderung singkat dan tanpa adanya pemantauan lebih lanjut. Namun mengingat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di kawasan tersebut, maka dikhawatirkan inti

serta maksud dan tujuan dari berbagai program tersebut menjadi cenderung kurang efektif akibatnya tidak sepenuhnya dapat terealisasi dengan baik. Dalam hal ini untuk menumbuhkan karakter maupun pembiasaan yang baik pada orang tua dan anak perlu dilakukan pemantauan secara berkala atau terus menerus. Sehingga dalam hal ini peneliti merekomendasikan suatu program mentoring yang dapat dilakukan secara berkala, yang dilakukan oleh mentor berpengalaman.

7. Adapun keunggulan intervensi berupa rancangan program mentoring ini lebih bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan atas permasalahan mengenai karakter negatif anak yang ada di lapangan. Mentor dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang tengah dihadapi oleh ibu sebagai orang tua tunggal di daerah tersebut, dan mengajarkan serta berbagi pengalaman mengenai pengasuhan anak secara positif dan bersahabat, tanpa bersikap menggurui. Selain berbagi pengalaman dan sharing pengetahuan, dalam program mentoring juga terdapat pengawasan yang dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan dari *mentee* (ibu-ibu tunggal). Biasanya mentoring tidak memerlukan persiapan secara khusus untuk proses pelaksanaannya, karena terjadi secara sukarela, dan hubungan yang terbentuk berdasarkan rasa percaya antara mentor dan *mentee*. Berbagai hal lain yang turut menjadi keunggulan dalam rancangan program ini, karena mentor secara langsung dapat mengetahui sejauh mana para ibu tunggal telah dapat memahami pengetahuan mengenai pengasuhan positif yang

diberikan, hingga dapat terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata/sehari-hari. Selain itu mentor juga dapat melakukan pengukuran secara langsung mana hal atau perilaku ibu yang sudah sesuai dengan target perubahan dan mana hal atau perilaku ibu yang masih menjadi kekurangan serta harus diperbaiki. Terlebih lagi dengan adanya dukungan psikologis dan emosional oleh mentor yang secara aktif mendengarkan dan pengertian terhadap *mentee*, menangani ketidakpastian dan ketakutan *mentee*, serta memberikan dukungan dalam membangun rasa percaya diri *mentee*. Hal ini juga termasuk memperhatikan ide-ide *mentee*, pikiran, pertanyaan, dan membangun kepercayaan serta hubungan pribadi dengan *mentee*. Mentoring tidak hanya menguntungkan bagi organisasi dan *mentee*, tetapi juga memiliki manfaat bagi mentor. Mentoring dapat menjadi pengalaman yang berharga untuk mentor, melalui interaksi dengan *mentee*-mentor yang dapat meningkatkan keterampilan pribadi.

8. Bentuk modul sebagai output dalam penelitian

Output dalam penelitian ini akan menghasilkan sebuah modul. Modul dirancang untuk membantu mentor agar dapat mementoring ibu sebagai orang tua tunggal. Dalam hal ini, mentor memiliki peran penting untuk mengajari ibu melalui pengetahuan yang dimiliki, serta pengalamannya, dalam proses memaksimalkan potensi, kemampuan, dan menumbuhkan karakter sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Selanjutnya Ibu akan mendapatkan ilmu dan keterampilan

dalam mementoring anaknya, tanpa merasa dihakimi atau digurui, karena program mentoring diberikan oleh seseorang mentor yang juga merupakan seorang ibu yang akan membagi ilmu serta pengalamannya dalam keberhasilan mengasuh anak agar tumbuh karakter positif. Adapun sebagai catatan, melihat kontribusi dan kebermanfaatannya, modul ini juga dapat digunakan untuk masyarakat maupun daerah dengan kriteria dan karakteristik yang serupa.

B. Saran

1. Bagi ibu sebagai orang tua tunggal

Khususnya ibu tunggal dapat lebih bijak dalam berperilaku, pengambilan keputusan dan berkepribadian yang tegas serta konsisten agar anak-anak memiliki kepribadian yang lebih positif, serta dapat lebih ikhlas dalam menjalankan hidup dan berusaha untuk mengambil hikmah dari segala proses yang dilalui.

2. Bagi semua elemen lapisan masyarakat sekitar tempat tinggal orang tua tunggal yaitu di daerah kali code Romomangun Yogyakarta

Agar dapat memberikan bantuan berupa materi dan support dukungan sosial kepada orang tua tunggal wanita, selain itu, sebaliknya perangkat desa mengajak psikologi dan ahli ekonomi menjadi bagian didalamnya untuk memberikan intervensi dalam bentuk sarasehan, atau mentoring gratis bagi wanita kepala keluarga

3. Bagi anak-anak di Bantaran Kali Code

Hendaknya lebih dapat memahami, mengerti dan dapat melihat kondisi orang tuanya.

4. Disarankan bagi peneliti selanjutnya

Bahwa diperlukan intervensi di level komunitas dalam upaya tindakan preventif yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan karakter negatif anak di daerah tersebut.

